



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Strategi Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Bojonegoro melalui Teknologi di Gital

Yesika Putri Aprilia¹, Cahyo Hasanudin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

yesikaputri642@gmail.com

abstrak—Kearifan lokal merupakan aset budaya yang tak ternilai bagi masyarakat Bojonegoro, namun perkembangannya seringkali terancam oleh arus modernisasi dan perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi efektif dalam melestarikan kearifan lokal masyarakat Bojonegoro dengan memanfaatkan teknologi digital. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (SLR) dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai jurnal, artikel ilmiah, dan publikasi yang relevan. Data dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan tema terkait pelestarian kearifan lokal melalui teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi utama yang dapat diterapkan, yaitu: 1) digitalisasi arsip dan dokumentasi kearifan lokal, 2) pengembangan platform edukasi interaktif berbasis kearifan lokal, 3) pemanfaatan media sosial untuk promosi dan diseminasi, dan 4) inisiasi kolaborasi antara komunitas lokal dengan pegiat teknologi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa teknologi digital memiliki potensi besar sebagai alat bantu yang efektif dalam upaya pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal masyarakat Bojonegoro.

Kata kunci—Kearifan lokal, Masyarakat bojonegoro, Teknologi Digital

Abstract—Local wisdom is an invaluable cultural asset for the people of Bojonegoro, yet its development is often threatened by modernization and changing times. This research aims to identify and analyze effective strategies for preserving the local wisdom of the Bojonegoro community by leveraging digital technology. This study employs a systematic literature review (SLR) approach, gathering secondary data from various relevant journals, scientific articles, and publications. The data was analyzed qualitatively to identify patterns and themes related to the preservation of local wisdom through digital technology. The findings indicate several key strategies that can be implemented: 1) digitalization of local wisdom archives and documentation, 2) development of interactive educational platforms based on local wisdom, 3) utilization of social media for promotion and dissemination, and 4) initiation of collaborations between local communities and technology enthusiasts. The conclusion of this study is that digital technology holds significant potential as an effective tool in the efforts to preserve and revitalize the local wisdom of the Bojonegoro community.

Keywords— Local wisdom, Bojonegoro community, Digital technology

PENDAHULUAN

Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) asal berasal 2 istilah, yaitu kearifan (wisdom) serta lokal (local). kata lain dari kearifan lokal diantaranya kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge), serta kecerdasan setempat (local genius) Shufa, (2018). Ridwan, k (2007) mengungkapkan bahwa kearifan lokal ada pada budaya tradisi serta tercermin berasal nilai-nilai pada grup rakyat eksklusif. sementara itu, berdasarkan Mutsanna, (2012), kearifan lokal ialah yang akan terjadi pengetahuan serta kebijakan yang berkembang pada komunitas, meliputi pandangan teologis, kosmologis, serta sosiologis. Jadi, kearifan lokal itu merupakan nilai-nilai atau pengetahuan yang tumbuh serta berkembang pada rakyat, yang berfungsi menjadi panduan hayati dan mencerminkan ciri-ciri serta karakter budaya setempat.

Kearifan lokal mempunyai peran krusial pada kehidupan sosial serta budaya warga . berdasarkan Sumarmi dkk. (2014, dalam Sufia dkk., 2016), kearifan lokal tidak hanya sebagai penanda ciri-ciri suatu komunitas, namun pula merekatkan korelasi antarwarga yang tidak selaras kepercayaan serta agama, menciptakan rasa kebersamaan, menghasilkan pola pikir kolektif, dan memperkuat solidaritas sosial buat mencegah disintegrasi. Kurniawan serta Lutfiana (2021) menambahkan kiprahnya pada pelestarian alam, pengembangan budaya serta ilmu, peningkatan sdm, integrasi sosial, asal nilai-nilai lokal, dasar moral serta etika, dan pada bidang politik.

Sementara itu, Achmad (2021) menekankan bahwa fungsi kearifan lokal juga tercermin dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat yang memiliki local genius, yaitu kemampuan untuk mengendalikan budaya lokal, menahan pengaruh budaya asing, mengakomodasi unsur luar, mengarahkan perkembangan budaya, serta memadukan budaya asli dengan budaya luar secara harmonis.

Nilai-nilai kearifan lokal menurut Erawati (2018) menegaskan pentingnya pelestarian sejak usia dini, khususnya melalui lembaga Pendidikan Anak Usia Dini , dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam bahan ajar yang bersumber dari lingkungan sekitar maupun budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam program pembelajaran, baik secara nyata maupun tersembunyi, siswa akan lebih tertarik untuk mengenal dan mencintai budaya lokal secara sederhana. Selain itu, nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk keterampilan siswa sebagai profil pelajar Pancasila sepanjang hayat (Nur Asiah et al., 2022). Kearifan lokal juga berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dalam menjaga keharmonisan dengan lingkungan dan sesama (Fadillah, 2019).

Masyarakat Bojonegoro adalah kelompok sosial yang tinggal di wilayah Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, dengan kehidupan yang kuat dipengaruhi oleh adat istiadat dan tradisi lokal (Santosa, 2020). Menurut Sutopo (2018) dalam penelitiannya tentang dinamika sosial masyarakat Bojonegoro, transformasi ekonomi ini juga mengubah pola relasi sosial dan cara pandang masyarakat terhadap pembangunan. Identitas masyarakat Bojonegoro dibentuk dari proses sejarah, budaya agraris, dan nilai-nilai kejawen yang masih dijaga hingga kini (Yuliani, 2022).

Masyarakat Bojonegoro dikenal memiliki karakteristik gotong royong tinggi yang tercermin dalam kegiatan sosial dan keagamaan (Handoko, 2020). Masyarakat menjadi pelaku utama dalam menjaga keharmonisan sosial melalui pengamalan nilai-nilai adat dan sikap toleran Fitriana, (2022). Karakteristik lain yang mencolok adalah keterbukaan terhadap budaya luar, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai lokal (Prasetya, 2022).

Masyarakat Bojonegoro berperan aktif dalam pelestarian budaya lokal seperti Tari Thengul melalui kegiatan kesenian dan pendidikan nonformal (Wahyuni, 2020). Nathania, Hadiwijoyo, dan Kudubun (2024) menekankan bahwa sejak dimulainya revitalisasi pada tahun 2011, pelestarian Tari Thengul mengalami penguatan signifikan melalui keterlibatan berbagai pihak mulai dari sanggar seni, institusi pendidikan, pemerintah daerah, hingga komunitas budaya yang bersinergi dalam menjaga kesinambungan warisan budaya tersebut. Mereka juga terlibat dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya yang meningkatkan perekonomian daerah (Nugroho, 2021).

Teknologi Digital Menurut Muhamad Danuri (2019:119) menjelaskan bahwa teknologi digital merupakan bentuk teknologi informasi yang memprioritaskan pelaksanaan aktivitas melalui komputer atau sistem digital daripada memakai tenaga manusia. Teknologi ini biasanya mengandalkan sistem kerja yang otomatis dan modern, dengan komputersasi atau format yang dapat dikenali oleh komputer. Sementara itu, teknologi digital menurut Abdul Kadir (2003:14) mengemukakan bahwa dalam sistem informasi, teknologi digital terdiri dari dua bagian utama, yaitu perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software). Sebaliknya Perangkat keras meliputi alat-alat fisik seperti memori, printer, dan papan ketik, yang bisa dilihat serta disentuh secara langsung. Rippa dan Secundo (2018) menyebutkan bahwa teknologi digital terdiri dari tiga komponen utama, yakni Artefak Digital, Platform Digital, dan Infrastruktur Digital. Artefak digital adalah elemen digital seperti aplikasi atau konten media yang termasuk dalam produk atau layanan baru dan memberikan fungsi atau nilai spesifik bagi pengguna akhir.

Teknologi digital memiliki banyak manfaat penting di berbagai aspek kehidupan. Indrajit (2006:12) mengemukakan bahwa salah satu manfaat utama dari teknologi digital adalah kemampuannya dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan data dan informasi. Teknologi ini memungkinkan komunikasi serta penyebaran informasi dilakukan dengan lebih cepat, tepat, dan hemat biaya. Dalam dunia pendidikan, teknologi digital turut mendukung sistem pembelajaran jarak jauh serta mempermudah akses ke berbagai sumber belajar secara global. Sementara dalam sektor ekonomi, teknologi digital berkontribusi pada perkembangan ekonomi digital melalui perdagangan elektronik dan inovasi berbasis teknologi (Sutrisno, 2020).

Selain itu, menurut Nasution (2021), teknologi digital dapat meningkatkan efektivitas kerja, memperluas koneksi sosial, serta mendorong keterbukaan dan akuntabilitas dalam pengelolaan pemerintahan. Keberadaan platform digital juga mempermudah masyarakat dalam mengakses berbagai layanan publik, seperti layanan kesehatan, pendidikan, serta administrasi kependudukan.

Teknologi digital mencakup perangkat dan sistem berbasis sinyal digital untuk menyimpan, mengolah, dan menyebarkan informasi. Contohnya meliputi komputer,

laptop, smartphone, tablet, serta internet dan jaringan komputer sebagai infrastruktur komunikasi. Cloud computing memungkinkan pengolahan data secara daring, sementara AI meniru kecerdasan manusia, dan IoT menghubungkan perangkat secara otomatis. Platform digital seperti media sosial, e-learning, dan e-commerce turut mempermudah berbagai aktivitas. Laudon dan Laudon (2020) menyatakan bahwa sistem informasi digital penting bagi organisasi modern. Nasution (2021) menyoroti efisiensi pelayanan publik melalui digitalisasi, dan Rouse (2016) mencatat bahwa teknologi digital telah mengubah pola kerja, belajar, dan interaksi manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji strategi pelestarian kearifan lokal masyarakat Bojonegoro melalui teknologi digital. SLR adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi, menyelidiki, dan menginterpretasi seluruh penelitian yang relevan dengan topik tertentu dan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan secara sistematis dan terstruktur (Triandini et al., 2019 dalam Hikmah & Hasanudin, 2024).

Data dalam penelitian ini berbentuk data sekunder. Menurut Umaroh dan Hasanudin (2024), data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti dokumen, publikasi, atau karya tulis yang sudah tersedia sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang diambil dari buku dan artikel jurnal nasional yang membahas tentang kearifan lokal, pelestarian budaya, dan pemanfaatan teknologi digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari sumber-sumber tertulis secara sistematis. Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan mencermati isi dari buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah lainnya yang relevan. Sementara itu, metode catat dilakukan dengan menyeleksi dan mencatat bagian-bagian penting dari sumber yang disimak, sesuai dengan fokus penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Menurut Puspita dan Hasanudin (2024), triangulasi teori adalah teknik validasi yang dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori atau konsep yang telah diakui oleh para ahli. Dalam penelitian ini, teori dari hasil riset terdahulu dan konsep yang dikemukakan oleh para pakar dijadikan acuan untuk memvalidasi temuan dan simpulan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Digitalisasi Kesenian Lokal: Wayang Thengul

Wayang Thengul merupakan salah satu kesenian tradisional khas Bojonegoro. Upaya pelestariannya melalui digitalisasi mulai menunjukkan hasil positif. Penelitian oleh Rizaldy & Mijiarto (2024) menunjukkan bahwa pendekatan interactive learning menggunakan media digital dalam mengenalkan Wayang Thengul kepada siswa SD dan remaja terbukti efektif dalam meningkatkan apresiasi budaya lokal. Setelah dilakukan kegiatan seperti pertunjukan digital, kuis budaya berbasis web, dan diskusi interaktif,

pemahaman budaya lokal meningkat dan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional kembali tumbuh.

2. Buku Digital sebagai Media Edukasi Budaya

Inovasi edukasi budaya juga dilakukan melalui pengembangan buku digital Wayang Thengul Digital. Menurut penelitian oleh Hariri & Raharjo (2023), buku digital yang memuat cerita rakyat Bojonegoro disertai ilustrasi warna dan animasi ringan mampu menarik perhatian siswa sekolah dasar. Hal ini membantu menanamkan nilai-nilai lokal sejak dini dan memperkenalkan simbol-simbol budaya secara menarik dan edukatif.

3. Literasi Digital di Desa Bojonegoro

Studi oleh Fauziyah dan Sudrajat (2022) di beberapa desa di Kabupaten Bojonegoro seperti Desa Temayang menunjukkan bahwa literasi digital masyarakat pedesaan semakin meningkat. Warga, khususnya generasi muda, telah menggunakan media sosial dan YouTube sebagai sarana promosi potensi lokal, termasuk kesenian, makanan tradisional, dan upacara adat. Namun, literasi ini masih bersifat umum dan belum diarahkan secara sistematis untuk pelestarian budaya, sehingga perlu intervensi khusus dari pemerintah dan lembaga pendidikan.

4. Kolaborasi Pemerintah, Sekolah, dan Komunitas

Pelestarian kearifan lokal melalui teknologi digital memerlukan kolaborasi lintas sektor. Pemerintah daerah dapat menyediakan infrastruktur (internet desa, pelatihan digital), sekolah berperan dalam edukasi formal melalui muatan lokal dan kurikulum budaya, sementara komunitas budaya dan pemuda desa menjadi motor penggerak dalam produksi konten digital. Menurut Wibowo et al. (2021), strategi kolaboratif ini merupakan model pelestarian budaya yang adaptif di era digital.

5. Dampak Digitalisasi terhadap Pariwisata dan Identitas Lokal

Digitalisasi tidak hanya melestarikan budaya secara visual dan edukatif, tetapi juga memperluas jangkauan budaya Bojonegoro ke luar daerah. Pengunjung dari luar daerah dapat mengakses informasi budaya melalui media sosial dan platform digital. Hal ini turut meningkatkan potensi pariwisata berbasis budaya lokal, dan memperkuat identitas masyarakat setempat di tengah arus globalisasi.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah:

1. Strategi pelestarian kearifan lokal masyarakat Bojonegoro melalui teknologi digital dapat dilakukan dengan cara digitalisasi arsip dan dokumentasi budaya lokal, termasuk kesenian seperti Wayang Thengul, agar lebih mudah diakses oleh generasi muda dan masyarakat luas.
2. Pengembangan media edukatif seperti buku digital dan platform pembelajaran interaktif berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak usia dini, khususnya di lingkungan pendidikan dasar.
3. Kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas budaya menjadi kunci utama dalam membentuk ekosistem pelestarian budaya yang berkelanjutan, sementara teknologi digital seperti media sosial dan platform daring dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan promosi budaya serta mendorong pertumbuhan pariwisata dan penguatan identitas lokal.

REFERENSI

Abdul Kadir, 2003, "Pengenalan Sistem Informasi", Andi, Yogyakarta.

Achmad, W. K. S. (2021). Transformasi nilai kearifan lokal berbasis teknologi. *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 1(1), 8-16. Retrieved from <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/PROSDING/article/view/1537>.

Arsyad, T. D., Berutu, I. A., Azis, K. R., & Chairunisa, H. (2025). *Pelestarian Budaya Lokal Melalui Digitalisasi*. Universitas Negeri Medan.

Danuri, M. (2019). Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital. *Infokom*, 15(2). <https://doi.org/10.53845/infokam.v15i2.178>.

Dealva Arsyad et al. (2025). Restorasi Budaya di Era Digital. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 7(11).

Erawati, T. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Issue Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini). Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/40470/1/>.

Fadillah, R. (2019). Kearifan lokal sebagai modal sosial dalam pembangunan masyarakat. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 45-56.

Fauziyah, N., & Sudrajat, D. (2022). Literasi Digital Masyarakat Desa dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Era Digital: Studi Kasus Bojonegoro. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*, 10(3), 87-96.

- Fitriana, S. (2022). Peran sosial masyarakat lokal dalam membangun harmoni sosial budaya. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 11(1), 98–107.
- Handoko, B. (2020). Gotong royong sebagai modal sosial masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2), 115–123.
- Hariri, A., & Raharjo, S. (2023). Pengembangan Buku Digital Wayang Thengul untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(2), 115–124.
- Hikmah, Y. D., & Hasanudin, C. (2024, June). Eksplorasi konsep matematika dalam pembelajaran di sekolah dasar. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 316-324). Retrieved from <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2382/pdf>.
- Indrajit, R. E. (2006). *Electronic Government: Strategi Pembangunan dan Pengembangan Sistem Pelayanan Publik Berbasis Teknologi Digital*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Kurniawan, M. W., & Lutfiana, R. F. (2021). Penguatan Nilai-nilai Pancasila Melalui Budaya
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2020). *Management Information Systems: Managing the Digital Firm* (16th ed.). Pearson.
- Moettaqien, M. R., & Mijiarto, J. (2024). Konservasi Warisan Seni Wayang Thengul melalui Pembelajaran Interaktif dalam Mendukung Kampung Wisata Kampong Thengul. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 7863–7871. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5630>.
- Musanna, A. (2012). Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru yang Memiliki Kompetensi Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(3), 328–341. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i3.92>.
- Nasution, A. (2021). *Transformasi Digital dalam Pelayanan Publik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. (2021). *Transformasi Digital dalam Pelayanan Publik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nathania, P. O., Hadiwijoyo, S. S., & Kudubun, E. E. (2024). Analisis Peran Aktor dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Tari Thengul. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 4303–4313. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4019>.

- Nugroho, D. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata budaya di Bojonegoro. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 9(3), 166-174.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & N., R. (2022). Nilai kearifan lokal: Projek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>.
- Prasetya, I. (2022). Dinamika sosial budaya masyarakat Jawa Timur dalam era modern. *Jurnal Antropologi Budaya*, 8(2), 134-142.
- Puspita, W. R., & Hasanudin, C. (2024, June). Strategi untuk meningkatkan kemampuan berhitung dasar matematika siswa sekolah dasar melalui metode drill. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran (Vol. 2, No. 1, pp. Retrieved from* <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2585>.
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan keilmuan kearifan lokal. *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 5(1), 27-38.
- Rippa, P., & Secondo, G. (2018). Artefak Digital, Platform, dan Infrastruktur: Definisi dan Tipologi. *Jurnal Internasional Riset E-Bisnis*, 14(3), 1-18.
- Rizaldy, T., & Mijiarto, R. (2024). Peningkatan Literasi Budaya Lokal melalui Pembelajaran Interaktif Wayang Thengul. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 12(1), 55-67.
- Rouse, M. (2016). "Digital technology." *TechTarget*. Retrieved from <https://www.techtarget.com/whatis/definition/digital-technology>.
- Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMA Se-Malang Raya. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 61-70. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.15254>.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INO PENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48-53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>.
- Sufia, R., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). Kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan hidup (studi kasus masyarakat adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi) (Doctoral dissertation, State University of Malang).

Sutrisno, B. (2020). *Ekonomi Digital: Konsep dan Implementasi dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Deepublish.

Umaroh, C., & Hasanudin, C. (2024, June). Teori bilangan: Mengenalkan jenis-jenis bilangan pada anak usia dasar. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 370-378). Retrieved from <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2457/pdf>.

Wahyuni, S. (2020). Pelestarian Tari Tradisional sebagai Identitas Budaya Lokal di Bojonegoro. *Jurnal Seni dan Budaya*, 15(2), 112-123.

Wibowo, A., Putri, S., & Kurniawan, B. (2021). Strategi Kolaboratif dalam Pelestarian Budaya Lokal Berbasis Digital di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(1), 42-51.